

PASCAKOLONIALISME TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL 1998 KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM

¹Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, ²Icha Fadhilasari

¹Kholifatuarisni@gmail.com ²ichafadhilasari12@gmail.com

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim As'ari Jombang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam Novel 1998 Karya Ratna Indraswari Ibrahim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mendeskripsikan tokoh atau subjek di dalam data. Sumber data penelitian ini adalah Novel 1998 karya Ratna Indraswari Ibrahim. Hasil penelitian ini yaitu terdapat sisa-sisa sejarah zaman kolonial, terbukti adanya hibriditas, mimikri, dan ambivalensi di dalam novel. Keberadaan ketiga hal tersebut dalam Novel 1998 secara fisik didominasi oleh pascakolonial. Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa dalam Novel 1998 ini terdapat sisa-sisa sejarah zaman kolonial, terbukti adanya hibriditas, mimikri, dan ambivalensi di dalam novel. Keberadaan ketiga hal tersebut dalam Novel 1998 secara fisik didominasi oleh pascakolonial. Artinya pengarang cenderung menunjukkan bahwa masih ada sisa-sisa kolonial dan yang akan selalu menolak untuk lupa atas tragedi yang disisakan di tahun 1998.

Kata kunci: Ambivalensi; hibriditas; Mimikri; Novel 1998; pascakolonialisme

ABSTRACT

This study aims to find and describe hybridity, mimicry, and ambivalence in Novel 1998 by Ratna Indraswari Ibrahim. This research uses a qualitative approach, by describing characters or subjects in the data. The data source of this research is Novel 1998 by Ratna Indraswari Ibrahim. The results of this study are that there are historical remnants of the colonial era, evidenced by the existence of hybridity, mimicry, and ambivalence in the novel. The existence of these three things in Novel 1998 is physically dominated by the post-colonial. Based on the analysis that has been described, it can be concluded that in this 1998 novel there are historical remnants of the colonial era, as evidenced by the existence of hybridity, mimicry, and ambivalence in the novel. The existence of these three things in the 1998 novel is physically dominated by the post-colonial. This means that the author tends to point out that there are still colonial remnants and who will always refuse to forget the tragedy left by 1998.

Keywords: Ambivalence; hybridity; Mimicry; 1998 novels; postcolonialism

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah refleksi imajinasi. Refleksi sastra di era kolonial dapat berupa kumpulan historis bersifat suka maupun duka. Tugas peneliti sastra, yaitu mengungkap refleksi agar terungkap hakikat kolonialisme. Yang perlu dipahami, bahwa karya sastra dapat lahir ketika dan sesudah kolonialisme. Karya sastra yang dilahirkan pada waktu kolonial berlangsung, tentu sedikit berbeda dengan karya yang lahir setelah pascakolonial.

Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang, pelaku sejarah, pejuang dengan pengarang sebagai “pengamat sejarah” akan memiliki nuansa yang berbeda. Apalagi, kalau pengarang demikian sekadar “membaca sejarah”, lalu mencipta karya-karya berbau kolonial, tentunya akan berdimensi lain. Karya tersebut perlu dikupas dengan kajian pascakolonial, agar apa yang ada di balik karya tersebut bisa diketahui (Endraswara, 2003:178).

Novel merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat imajinasi seseorang untuk mendeskripsikan pengalaman pribadi maupun orang lain sehingga dapat disebut karya fiksi berupa novel adalah potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetis.. Novel memiliki waktu penceritaan yang lama. Berdasar atas aspek panjang. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Novel dapat memiliki peluang yang cukup untuk mengeksplorasi bentuk atau karakter tokoh dalam rentang yang waktu yang tidak pendek dan bentuk kerangka cerita yang variatif.

Dalam hal ini novel yang dijadikan objek analisis adalah novel *1998*. Novel tersebut merupakan novel yang bergenre sejarah pada masa orde baru.. Berlatar cerita di tahun 1998, maka novel ini cocok dianalisis menggunakan teori pascakolonialisme karena pascakolonialisme dalam kritik sastra bisa dijelaskan sebagai teknik bacaan yang mendapatkan pertanyaan yang dapat mengklasifikasi adanya simbol kolonialisme dalam teks-teks kritis maupun sastra dan menilai sifat dan pentingnya efek-efek tekstual dari tanda-tanda tersebut. Tema pascakolonialisme selain bentuk pada teks-teks sastra yang mewacanakan atau menampilkan namun juga jejak-jejak kolonialisme

teks-teks sastra yang terbit pada masa kolonial, tetapi (Day dalam Tjahjono, 2012:55).

Teori pascakolonialisme pada dasarnya merupakan pembahasan atas kemerdekaan, pencitraan-pencitraan kaum terjajah oleh kolonial dan antitesisnya, percampuran budaya, dan pemberontakan terhadap kebenaran tunggal bahasa penjajah. Novel *1998* sarat dengan enigma setelah kemerdekaan, seperti kondisi politik, sosial, budaya, ekonomi, ideologi, bahkan kisah percintaan yang carut marut. Efek-efek kolonialisme jelas terlihat di dalam diksinya yang berbobot, di antara penjabaran kemelut kehidupan di Indonesia ketika itu.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan mendeskripsikan *hibriditas, mimikri, dan ambivalensi*. dalam Novel 1998 Karya Ratna Indraswari Ibrahim

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menggunakan rancangan penelitian yang ditentukan kebenaran mengenai fakta yang dijadikan objek sasaran. Hal tersebut diungkapkan oleh Menurut Marshall dan Rossman (2006:3); Emzir (2014:2-5) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alami, data berupa kata kalimat dan paragraph yang mementingkan proses induktif dan menemukan makna makna pada data tersebut. Tujuan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan tokoh arau subjek di dalam data. Sumber data penelitian ini berupa novel 1998 karya Ratna Indraswari Ibrahim, berjumlah 328 halaman dan diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2012. Data penelitian ini mencakup data deskriptif yaitu berupa kata, kalimat, paragraf yang ada dalam novel “1998” karya Ratna Indraswari Ibrahim, antara lain: 1) Mimikri dalam novel “1998” karya Ratna Indraswari Ibrahim, 2) Hibriditas dalam novel “1998” karya Ratna Indraswari Ibrahim, 3) Ambivalensi dalam novel “1998” karya Ratna Indraswari Ibrahim. Teknis analisis data ini

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Hibriditas dalam Novel 1998 Karya Ratna Indraswari Ibrahim

Hibriditas mengacu pada pertukaran silang budaya. Di dalam buku *The Empire Writes Black*, ditemukan imperatif (perintah) sebagai berikut: sebuah karya sastra pascakolonial adalah *cross-cultural*; teks-teks pascakolonial selalu merupakan sebuah bentuk kompleks dan bercampur, kolonialisme mengarah kepada budaya hibridisasi; tak mungkin bisa kembali kepada budaya kolonial secara utuh (Endraswara, 2003:181).

Kisah Galih menunjukkan hibriditas, karena Galih berkuliah di luar negeri. Di mancanegara dengan budaya yang berbeda. hal ini bisa di lihat dalam kutipan sebagai berikut.

“ Aku tidak ingin sekolah di luar negeri seperti mas Galih. Kelak aku pun ingin bekerja di Indonesia saja. ”(Ibrahim, 2012:5)

Kutipan data tersebut menjelaskan adanya perbedaan yang diinginkan oleh Putri yang ingin berkuliah di Indonesia karena dia ingin mengabdikan hidupnya untuk Indonesia. Terdapat hibriditas di data tersebut karena perbedaan pandangan dan keinginan Putri untuk menuntut Ilmu.

selain itu, contoh hibriditas bisa dilihat dalam kutipan ini. Bahwa adat kebudayaan yang membagi-bagikan uang pada hari Natal dan Imlek.

“...Aku? dulu aku suka mendebat omongan Oma. Namun aku sudah memahami kalau yang disampaikan Oma adalah dunia Oma bukan duniaku. Oma hanya membagikan apa nyang paling berharga, termasuk nasehat-nasehatnya meskipun terlalu kuno bagiku. Sekian banyak cucu, aku cucu kesayangannya. Pada hari Natal dan Imlek aku mendapat hadiah uang lebih banyak dari cucu yang lain.”(Ibrahim, 2012:56)

Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa adanya hibriditas yang berupa kebiasaan di hari natal dan

imlek terdapat pembagian angpau yang sebenarnya hal tersebut jauh dari kebiasaan masyarakat timur. Kebiasaan tersebut diadopsi dari negeri sebrang yang di mana setiap imlek masyarakat RCC membagikan angpau, sehingga setiap lebaran di sini juga mengikuti hal tersebut, termasuk natal, imlek, dan lebaran.

3.2 Mimikri dalam Novel 1998 Karya Ratna Indraswari Ibrahim

Pascakolonialisme dalam kajian terdapat mimikri yang diawali oleh Homi K. Bhaba, menurutnya mimikri adalah meniru namun dalam kajian pascakolonial mimikri bisa disebut mencemooh, mimikri juga dapat merupakan hasil dari persilangan antara apa yang diperbolehkan dan yang dilarang.

seseorang yang mengadopsi budaya Barat, tapi pikirannya tidak. Hanya sebatas menirukan. Dari orangtua yang berlatar belakang Jawa (Indonesia), namun mempunyai pemikiran modern, sehingga berpengaruh pada pemikiran sang anak yang lebih senang berkuliah di luar negeri. Berikut kutipannya.

“ Mamaku perempuan Jawa yang sangat mengagumi suaminya. Masku, Galih, 8 tahun di atasku, lebih suka belajar di mancanegara. ” (Ibrahim, 2012:1)

Dari data tersebut Putri, sudah memiliki pemikiran barat yang menempuh pendidikan tinggi. Tidak seperti perempuan Jawa pada umumnya yang cukup berpendidikan rendah karena berfikir wanita hanya tinggal di rumah dan sebagai ibu rumah tangga. Mikiri pada kutipan tersebut ketika Gaih menempuh pendidikan di manca negara karena ingin menjadi orang sukses sehingga menempuh pendidikan di luar negeri. Adapun kutipan lain sebagai berikut.

“ Pada pertengahan 1994 aku masuk kuliah di Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Brawijaya di Kota Malang. ” (Ibrahim, 2012:1)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Putri juga mendaftar kuliah di FIA universitas Brawijaya agar bisa menirukan kakanya yang berkuliah di luar negeri

serta mengikuti perkembangan budaya barat di lingkungannya. Yaitu perbendudukan tinggi. Sehingga meskipun orang Jawa tetapi budayanya sudah mengikuti orang barat. Berikut kutipannya.

“ Aku sendiri sesungguhnya merasa orang Indonesia, hanya terkadang lingkunganku yang merasa Cuma numpang hidup di sini. Tak heranlah bila Daniel sering bilang kami harus mencari negeri lain untuk anak cucu kelak. ”(Ibrahim, 2012:10)

Kutipan data tersebut tidak hanya Putri yang hanya memiliki pikiran barat, tetapi teman mamanya juga memiliki pemikiran seperti itu. Yang berpendapat bahwa dia sadar kalau dia orang Indonesia namun hanya merasa menumpang hidup di luar negeri sehingga kehidupan sehari-harinya sudah seperti di sana karena harus beradaptasi. Kutipan yang lain sebagai berikut.

“ Farida menjadi orang hebat! Padahal secara akademis Ninik (mamanya Putri) dan Farida sejajar. Farida mengambail S2 dan S3 di mancanegara kemudian menikah dengan sesama dosen.”(Ibrahim, 2012:27)

Data tersebut menjelaskan bahwa berpendidikan tinggi bisa menjadi orang hebat, apalagi kalau mengambil pendidikannya di luar negeri serta dapat menikah dengan seorang yang berpendidikan tinggi pula. Pendapat tersebut beranggapan dari teman mamanya putri ingin menirukan bahwa pendidikan tinggi akan bisa menjadi orang hebat.

3.3 Ambivalensi dalam Novel 1998 Karya Ratna Indraswari Ibrahim

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Ambivalensi merupakan sesuatu perasaan tidak sadar namun saling bertentangan terhadap situasi terhadap sesuatu atau seseorang dalam kurun waktu yang sama (ada pertentangan/ ada perbandingan). Sehingga ambivalensi muncul ada sikap menyukai namun juga sikap membencinya. Seperti halnya orang desa yang dianggap rendah oleh rang-orang berdarah biru

sehingga dianggap kemampuannya itu hanya kebetulan, padahal mereka memang benar-benar bisa dan bukan karena kebetulan. Berikut kutipannya.

“ Orang tuaku hampir tidak setuju ketika aku ingin menikah dengan papamu. Mereka menganggap papamu adalah wong deso yang kebetulan bisa kuliah. Sedangkan kami berdarah biru. Eyang kakung dan bapakku adalah seorang wedana.” (Ibrahim, 2012:18)

Kutipan data tersebut terdapat adanya ambivalensi yang diciptakan oleh orang tua dari mamanya Putri, pihak orang tua mam utri tidak bisa menerima daari papa Pitri karena hanya orang desa sedangkan mama Putri keturunan darah biru. Ambivalensi tersebut terjadi ketika mama putri tetap menikahi Papa Putri namun beliau juga tahu akan arahnya sebagai darah biru. Ada dua hal yang betentangan yang biasanya bias terjadi juga oleh masyarakat lain. Selain itu, ambivalensi bisa dilihat dalam kutipan berikut.

“ Di mata Putri rumah orangtuanya itu begitu cantik, susananya tidak seperti rumah dinas yang mereka tinggali, terasa kaku dan formal.” Ibrahim, 2012:19)

Kutipan tersebut menjelaskan Putri membandingkan rumah dinas dan rumahnya sendiri. Di mata Putri rumah dinas terlihat formal, sedangkan rumahnya lebih terlihat cantik. Terdapat ambivalensi dari rumah Dinas Putri meskipun formal dan kaku namun putri membayangkan rumah yang cantik dan suasana nyaman. Selain itu ambivalensi juga muncul pada kutipan sebagai berikut:

“ Aku semakin ingin pulang ke Malang, tiba-tiba aku seperti berada di atas Menara sendirian saja. Ini sungguh menyakitkan. Atau slamaa ini, aku memang berada di atas menara? Cuma terasanya baru sekarang. Aku dan Mas memang dibesarkan dalam keadaan

bercukupan bahkan Mama sering bilang kalau tidak uang pasti saudara-saudaranya akan mengirim uang. Dan apapun akan dilakukan oleh Papa (Masuk partai politik agar Mas dan aku bisa mendapatkan kesempatan sekolah dengan fasilitas terbaik).” Ibrahim, 2012:37)

Kutipan Data tersebut menjelaskan bahwa Putri merasakan kesendirian ketika sampai di rumah dan Putri baru merasakan kesendirian serta merasa hidup di puncak karena selalu hidup berkecukupan. Terdapat ambivalensi pada data tersebut yaitu ketika Putri merasakan kesendirian namun sebenarnya dia mendapatkan kemegahan dari orang tuanya karena mereka hidup berkecukupan serta bisa mendapatkan apapun yang mereka inginkan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa dalam Novel 1998 ini terdapat sisa-sisa sejarah jaman kolonial, terbukti adanya hibriditas, mimikri, dan ambivalensi di dalam novel. Keberadaan ketiga hal tersebut dalam novel 1998 secara fisik di dominasi oleh pascakolonial. Artinya pengarang cenderung menunjukkan bahwa masi ada sisa-sisa kolonial dan yang akan selalu menolak untuk lupa atas tragedi yang disisakan oleh tahun 1998.

Daftar Pustaka

- Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ibrahim, Ratna Indaraswari. 2012. *1998*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Marshall, Catherine & Gretchen B. Rossman. 2006. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Tjahjono, Tengsoe. 2012. *Horizon Kritik Sastra*. *Handout* tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. Surabaya: Unesa.